**Keutamaan Ahlul Bait dan Kewajiban Kepada mereka tanpa menguranginya atau Berlebih-lebihan**

**Oleh**: Asy Syaikh Shalih Fauzan

Ahlul bait adalah Keluarga Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* yang diharamkan bagi mereka untuk menerima shadaqah (zakat). Mereka adalah keluarga Ali *radhiallahu 'anhu*, keluarga Ja'far, keluarga Aqil, keluarga Al-Abbas, keturunan Al-Harits bin Abdil Muthalib serta isteri-isteri Nabi *shalallhu 'alaini wasallam* dan putera-puteri beliau. Hal itu berdasarkan firman Allah:

*"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"* (Al-Ahzab:33)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "sesuatu yang tidak diragukan lagi dari perenungan terhadap Al-Qur'an adalah bahwa isteri-isteri Nabi *shalallhu 'alaihi wasallam* itu termasuk dalam firman-Nya:

*"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"* (Al-Ahzab:33)

Sebab pembicaraaan masalah tersebut berkaitan dengan mereka. Karena itu Allah *Ta'ala* berfirman sesudahnya:

*"Dan ingatlah apa yang dibicarakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu)."*(Al-Hazab:34)

Artinya, amalkanlah apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wasalllam* dirumah kalian, baik Al-Qur'an Maupun As-Sunnah. Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah dan yang lainnya. Lalu ingatlah nikmat yang diberikan Allah khusus kepada kalian di antara manusia. Dan bahwasannya wahyu itu diturunkan Allah dirumah kalian, tidak dirumah orang lain. Dan Aisyah bintu Abu Bakar *radhiallhu 'anhuma* adalah yang paling utama dari mereka dengan nikmat tersebut, serta yang paling istimewa menerima rahmat yang banyak tersebut. Sebab tidak diturunkan wahyu kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* ditempat tidur perempuan selain tempat tidur Aisyah *radhiallahu 'anha.* Demikian seperti disebutkan Nabi *shalallahu 'alaihi wasalllam.* Sebagian ulama mengatakan hal itu karena Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*

tidak menikah dengan gadis selainnya dan tidak ada laki-laki lain yang tidur di tempat tidurnya selain beliau *shalallahu 'alaihi wasallam* (maksudnya, Aisyah *radhiallahu 'anha* tidak menikah dengan selain Nabi shalallhu 'alaihi wasallam). Karena itu, adalah tepat Aisyah *radhiallahu 'anha* di khususkan dengan keistimewaan yang tinggi tersebut.

Selanjutnya, jika para isteri Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* adalah termasuk (ahlul bait), keluarga Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* maka para kerabatnya lebih berhak untuk mendapatkan sebutan ahlul bait. Demikian sebagaimana ditulis dalam tafsir Ibnu Katsir.

Ahlus Sunnah Wal Jama'al mencintai ahlul bait Rasulallah *shalallahu 'alaihi wasallam,* setia kepada mereka dan selalu menjaga wasiat Rasulullah yang diucapkan pada hari Ghadir Khum (nama tempat):

*"Aku mengingatkan kalian kepada Allah dalam hal ahli baitku."* (HR.Muslim)

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah mencintai ahlul bait dan memuliakan mereka, sebab hal itu termasuk kecintaan kepada Nabi. Tetapi hal itu harus dengan syarat bahwa mereka mengikuti sunnah dan berada dalam agama yang lurus. Sebagaimana para salaf mereka seperti Al-Abbas dan putera-puterinya serta Ali dan putera-puterinya. Adapun mereka yang menyelisihi sunnah dan tidak berada dalam agama yang lurus, maka tidak boleh setia kepada mereka , meskipun mereka itu termasuk ahlul bait.

Jadi, sikap Ahlus Sunnah Wal Jama'ah terhadap ahlul bait adalah sikap adil dan i*nshaf*(lurus/jalan tengah). Mereka setia kepada ahlul bait yang berpegang taguh kepada agama yang lurus dengannya, serta berlepas diri dari yang menyelisihi sunnah dan berpaling dari agama meskipun ia termasuk ahlul bait. Keberadaannya sebagai ahlul bait dan kedekatanya dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dari sisi kekerabatan sungguh tidak bermanfaat sedikitpun untuk nya, sampai ia berada pada agama yang lurus.

Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* meriwayatkan: "ketika diturunkan kepada Rasulullah ayat:

*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."*(Asy-Syu'ara:214)

Maka beliau shalallhu 'alahi wasallam bersabda:

*"Wahai segenap kaum quraisy!belilah diri kalian sendiri,sesungguhnya aku tidak berguna sama sekali bagi kalian dihadapan Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib!, sesungguhnya aku tidak berguna sama sekali bagimu dihadapan Allah. Wahai shafiyyah*

*, bibi Rasulullah!sesungguhnya aku tidak bermanfaat sama sekali bagimu disisi Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad! Mintalah kepadaku dari harta bendaku sesukamu, tetapi sesungguhnya aku tidak berguna sama sekali bagimu dihadapan Allah!."*(HR.Al-Bukhari)

Dan Rasulullah *shalallhu 'alaihi wasallam* juga bersabda:

*"Barangsiapa yang amalan nya lambat, maka nasabnya tidak akan bisa memepercepat amalnya."*(HR.Muslim)

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam hal ini, juga dalam hal-hal lain selalu berada dalam manhaj yang adil dan jalan yang lurus, tidak meremehkan, juga tidak berlebih lebihan.

Wallahu Ta'ala 'alam

(Kitab Tauhid 3 - Bab III *Kewajiban Dalam I'tiqod*)